

## PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DARI SUDUT INDUSTRI PERHOTELAN

Sabarita Tarigan<sup>1</sup>, Raina Rosanti<sup>2</sup>  
[apit.tarigan@gmail.com](mailto:apit.tarigan@gmail.com)<sup>1</sup>, [rainarosanti10@gmail.com](mailto:rainarosanti10@gmail.com)<sup>2</sup>  
Politeknik Negeri Medan

### ABSTRAK

Industri perhotelan memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan melalui konsumsi energi, air, dan bahan habis pakai dalam jumlah besar. Seiring meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan, banyak hotel mulai menerapkan program ramah lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan upaya memenuhi ekspektasi konsumen. Akuntansi lingkungan menjadi instrumen penting dalam mengukur dan melaporkan dampak operasional terhadap lingkungan, sehingga membantu hotel dalam meningkatkan efisiensi operasional, menekan biaya, serta mematuhi regulasi. Dengan penerapan strategi seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan konservasi air, hotel tidak hanya meningkatkan reputasi dan loyalitas pelanggan tetapi juga mendapatkan keunggulan kompetitif. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti biaya awal dan keterbatasan teknologi, kolaborasi antara sektor publik dan swasta dapat mempercepat adopsi akuntansi lingkungan, menjadikan industri perhotelan sebagai pionir dalam pelestarian lingkungan global.

**Kata Kunci:** Akuntansi Lingkungan, Industri Perhotelan, Keberlanjutan.

### PENDAHULUAN

Industri perhotelan merupakan salah satu sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan. Hotel-hotel di seluruh dunia beroperasi dalam skala besar, melibatkan penggunaan energi, air, dan bahan habis pakai yang tidak sedikit. Dengan ribuan tamu yang dilayani setiap hari, potensi pencemaran dan pemborosan sumber daya menjadi isu yang krusial. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya praktik bisnis yang berkelanjutan semakin meningkat di kalangan pelaku industri ini (Jones et al., 2017).

Seiring meningkatnya tuntutan global terhadap keberlanjutan, banyak hotel mulai memperkenalkan program-program ramah lingkungan yang bertujuan mengurangi jejak karbon dan meminimalkan limbah. Langkah ini tidak hanya sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga sebagai upaya untuk memenuhi ekspektasi konsumen yang semakin sadar akan isu-isu ekologi (Mensah, 2014). Hotel-hotel yang menerapkan strategi ramah lingkungan sering kali menarik lebih banyak pelanggan, terutama dari kalangan wisatawan muda yang lebih peduli terhadap keberlanjutan (Hansen and Mowen, 2018).

Akuntansi lingkungan menjadi salah satu instrumen penting dalam mengukur dan melaporkan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas hotel. Melalui akuntansi ini, manajemen dapat memetakan biaya yang terkait dengan pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan upaya konservasi sumber daya. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk merancang strategi operasional yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Selain sebagai alat pengukuran, akuntansi lingkungan juga berperan sebagai indikator kinerja perusahaan dalam mencapai target-target keberlanjutan. Laporan akuntansi lingkungan yang transparan memberikan gambaran kepada pemangku kepentingan mengenai komitmen hotel terhadap pelestarian lingkungan. Dengan demikian, akuntansi lingkungan menjadi sarana yang efektif untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik (Deegan, 2019).

Penerapan akuntansi lingkungan tidak hanya bertujuan untuk mematuhi regulasi yang berlaku, tetapi juga mendorong efisiensi operasional. Dengan mengidentifikasi

sumber pemborosan, hotel dapat menekan biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Misalnya, pengurangan konsumsi energi melalui penggunaan peralatan hemat energi dapat menurunkan tagihan listrik secara signifikan (Hansen & Mowen, 2018).

Lebih jauh lagi, akuntansi lingkungan memberikan nilai tambah bagi pelanggan yang peduli terhadap isu lingkungan. Studi menunjukkan bahwa wisatawan cenderung lebih loyal terhadap hotel yang menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ini menciptakan diferensiasi di pasar yang semakin kompetitif dan menjadi faktor pembeda utama dalam pemilihan akomodasi (Kasim, 2007).

Implementasi akuntansi lingkungan juga membantu hotel dalam mengidentifikasi peluang investasi baru. Hotel yang mampu mengolah limbah secara mandiri atau memanfaatkan energi terbarukan berpotensi mendapatkan insentif dari pemerintah serta pengakuan dari lembaga sertifikasi lingkungan (Epstein & Buhovac, 2014). Insentif ini tidak hanya mengurangi beban biaya, tetapi juga meningkatkan daya saing perusahaan.

Namun demikian, tantangan dalam penerapan akuntansi lingkungan masih cukup besar, terutama bagi hotel-hotel kecil dan menengah. Keterbatasan sumber daya, kurangnya tenaga ahli, dan tingginya biaya implementasi sering kali menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari pemerintah dan asosiasi industri untuk mendorong adopsi akuntansi lingkungan secara lebih luas.

Dengan segala manfaat yang ditawarkan, akuntansi lingkungan menjadi salah satu elemen penting dalam mendorong keberlanjutan di sektor perhotelan. Hotel yang mampu mengintegrasikan prinsip akuntansi lingkungan dalam operasi sehari-hari akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan secara global (Elkington, 1997).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi lingkungan adalah proses identifikasi, pengukuran, dan pelaporan biaya serta manfaat yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan dalam suatu perusahaan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, mulai dari biaya pencegahan pencemaran hingga efisiensi energi yang diterapkan dalam operasional harian perusahaan. Dalam konteks perhotelan, hal ini melibatkan penggunaan perangkat hemat energi, pengelolaan limbah yang efektif, dan investasi dalam sumber daya terbarukan (Deegan, 2019).

Menurut International Federation of Accountants (IFAC), akuntansi lingkungan bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan mengenai dampak lingkungan dari operasi perusahaan. Informasi ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar perencanaan strategis, tetapi juga sebagai alat untuk menilai efektivitas kebijakan lingkungan yang telah diterapkan. Dengan demikian, akuntansi lingkungan berperan penting dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas (IFAC, 2022).

Lebih lanjut, akuntansi lingkungan membantu perusahaan dalam merancang strategi keberlanjutan yang dapat meningkatkan daya saing. Melalui pelaporan yang akurat dan terstruktur, perusahaan dapat memproyeksikan penghematan jangka panjang dan meminimalisir risiko terkait regulasi lingkungan. Sebagai contoh, banyak hotel telah berhasil menekan biaya operasional melalui pengurangan penggunaan energi dan air, yang secara langsung meningkatkan profitabilitas mereka (Epstein & Buhovac, 2014).

Selain manfaat finansial, akuntansi lingkungan juga memiliki dampak positif terhadap reputasi perusahaan. Hotel yang secara aktif mempublikasikan laporan keberlanjutan cenderung mendapatkan respons positif dari masyarakat dan pelanggan. Transparansi ini menciptakan citra perusahaan yang bertanggung jawab, yang pada akhirnya dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan menarik lebih banyak tamu yang peduli terhadap isu lingkungan (Hansen and Mowen, 2018).

Secara keseluruhan, penerapan akuntansi lingkungan menjadi langkah strategis yang tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat posisi perusahaan dalam industri perhotelan yang semakin kompetitif. Dengan semakin banyaknya hotel yang mengadopsi akuntansi lingkungan, diharapkan sektor ini dapat menjadi contoh dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan secara global.

Akuntansi lingkungan adalah proses identifikasi, pengukuran, dan pelaporan biaya serta manfaat yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan dalam suatu perusahaan. Konsep ini mencakup biaya pencegahan pencemaran, pengolahan limbah, efisiensi energi, dan konservasi sumber daya alam. Menurut International Federation of Accountants (IFAC), akuntansi lingkungan bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan mengenai dampak lingkungan dari operasi perusahaan. Informasi ini digunakan dalam pengambilan keputusan strategis, perencanaan, dan pelaporan keberlanjutan.

## **2. Penerapan Akuntansi Lingkungan dalam Industri Perhotelan**

Industri perhotelan memiliki sejumlah area yang berpotensi memberikan dampak lingkungan, seperti penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan konsumsi air. Penerapan akuntansi lingkungan dalam hotel mencakup beberapa aspek berikut:

- Efisiensi Energi: Pemasangan panel surya, penggunaan lampu LED, dan pengaturan sistem pendingin udara.
- Pengelolaan Limbah: Program daur ulang, pengurangan plastik sekali pakai, dan pengelolaan sampah organik.
- Konservasi Air: Instalasi alat hemat air di kamar mandi dan dapur.
- Pengadaan Ramah Lingkungan: Menggunakan produk yang bersertifikasi ramah lingkungan.

Beberapa hotel internasional seperti Marriott dan Hilton telah menerapkan sistem manajemen lingkungan berbasis ISO 14001 yang mencakup akuntansi lingkungan sebagai bagian dari laporan tahunan mereka.

## **3. Manfaat Penerapan Akuntansi Lingkungan**

- Efisiensi Biaya: Pengurangan penggunaan sumber daya dapat menurunkan biaya operasional. Efisiensi biaya adalah praktik dalam manajemen yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya agar menghasilkan output maksimal dengan biaya seminimal mungkin. Salah satu cara efektif untuk mencapai efisiensi biaya adalah dengan mengurangi penggunaan sumber daya yang tidak esensial, yang secara langsung dapat menurunkan biaya operasional.
- Peningkatan Reputasi: Hotel yang menerapkan praktik ramah lingkungan memiliki daya tarik lebih tinggi bagi wisatawan. Reputasi adalah aset berharga dalam industri perhotelan. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan reputasi adalah dengan menerapkan praktik ramah lingkungan (eco-friendly practices). Hotel yang berkomitmen terhadap keberlanjutan memiliki daya tarik lebih tinggi bagi wisatawan, terutama mereka yang peduli terhadap lingkungan.
- Kepatuhan Regulasi: Memenuhi standar lingkungan yang berlaku di berbagai negara. Kepatuhan regulasi dalam konteks lingkungan adalah proses di mana perusahaan atau organisasi memastikan bahwa operasional mereka sesuai dengan aturan dan standar lingkungan yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga internasional. Dalam industri seperti manufaktur, perhotelan, dan energi, kepatuhan terhadap regulasi ini tidak hanya menjadi kewajiban hukum tetapi juga bagian dari strategi keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.
- Daya Saing: Memberikan keunggulan kompetitif di pasar yang semakin peduli lingkungan. Daya saing adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan posisinya di pasar. Dalam era modern, kepedulian terhadap lingkungan menjadi faktor penting yang memengaruhi preferensi konsumen, kebijakan pemerintah, dan tren industri. Perusahaan yang mengadopsi praktik ramah lingkungan tidak hanya memenuhi tuntutan regulasi tetapi juga mendapatkan keunggulan kompetitif yang signifikan.

## **4. Tantangan dalam Penerapan Akuntansi Lingkungan**

- a. Biaya Implementasi: Investasi awal untuk teknologi ramah lingkungan cukup besar. Implementasi teknologi ramah lingkungan sering kali dihadapkan pada tantangan utama

berupa biaya awal yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari penelitian dan pengembangan (R&D) teknologi tersebut, hingga proses produksi dan pemasangan perangkat yang memerlukan material khusus dan tenaga ahli. Teknologi ini mencakup berbagai sektor, seperti energi terbarukan (solar panel, turbin angin), sistem pengolahan limbah, hingga peralatan industri yang lebih efisien dalam penggunaan energi. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya biaya awal adalah keterbatasan skala ekonomi. Karena teknologi ramah lingkungan masih dalam tahap pengembangan atau belum diadopsi secara luas, biaya per unit cenderung lebih mahal dibandingkan teknologi konvensional. Proses produksi yang masih terbatas dan kurangnya permintaan pasar menyebabkan harga teknologi ini belum kompetitif. Selain itu, banyak teknologi ramah lingkungan memerlukan infrastruktur pendukung yang belum tersedia secara luas. Misalnya, kendaraan listrik membutuhkan jaringan stasiun pengisian yang memadai, sementara energi terbarukan memerlukan sistem penyimpanan energi dan jaringan distribusi yang efisien. Pembangunan infrastruktur ini membutuhkan investasi yang tidak sedikit dan waktu yang cukup panjang. Dari perspektif bisnis, perusahaan sering kali menghadapi dilema antara efisiensi biaya jangka pendek dan keuntungan jangka panjang. Meskipun teknologi ramah lingkungan dapat memberikan penghematan energi dan pengurangan emisi dalam jangka panjang, perusahaan harus siap menghadapi beban keuangan yang besar di awal implementasi. Hal ini dapat menjadi penghalang, terutama bagi perusahaan kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan modal. Namun demikian, beberapa negara dan institusi mulai memberikan insentif dan subsidi untuk mendorong adopsi teknologi ramah lingkungan. Skema insentif ini meliputi pembebasan pajak, subsidi pembelian peralatan, hingga program pendanaan khusus. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi beban biaya awal dan mempercepat transisi menuju ekonomi yang lebih hijau dan berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun biaya implementasi teknologi ramah lingkungan cukup besar pada tahap awal, potensi manfaat jangka panjang dari segi penghematan energi, pengurangan emisi, dan peningkatan reputasi perusahaan dapat menjadi faktor pendorong dalam pengambilan keputusan investasi ini. Strategi kolaborasi antara sektor publik dan swasta juga menjadi kunci dalam menekan biaya dan memperluas adopsi teknologi ramah lingkungan secara global.

- b. Kurangnya Kesadaran: Tidak semua manajemen hotel menyadari pentingnya akuntansi lingkungan. Banyak manajemen hotel yang tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan khusus dalam bidang akuntansi lingkungan. Fokus pada keuntungan jangka pendek sering kali membuat manajemen mengesampingkan investasi dalam praktik akuntansi lingkungan yang membutuhkan waktu untuk memberikan hasil. Di beberapa negara, regulasi terkait akuntansi lingkungan belum bersifat wajib, sehingga hotel merasa tidak ada keharusan untuk menerapkannya. Manajemen sering kali beranggapan bahwa implementasi akuntansi lingkungan memerlukan biaya besar yang tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh.
- c. Keterbatasan Teknologi: Ketersediaan teknologi ramah lingkungan yang terbatas di beberapa wilayah. Keterbatasan teknologi ramah lingkungan merujuk pada situasi di mana teknologi yang dirancang untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan belum tersedia secara luas di semua wilayah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infrastruktur yang kurang memadai, keterbatasan sumber daya manusia yang terampil, serta kendala biaya dan investasi.

## **KESIMPULAN**

1. Akuntansi lingkungan merupakan instrumen penting dalam industri perhotelan untuk mengukur dan melaporkan dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan, yang mencakup pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan konservasi sumber daya.
2. Hotel yang menerapkan akuntansi lingkungan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya dengan mengidentifikasi sumber pemborosan serta mengadopsi teknologi hemat energi dan ramah lingkungan.
3. Reputasi dan loyalitas pelanggan meningkat bagi hotel yang menunjukkan komitmen terhadap praktik ramah lingkungan, karena wisatawan cenderung memilih hotel yang

- bertanggung jawab secara sosial dan ekologi.
4. Penerapan strategi keberlanjutan, seperti program daur ulang, konservasi air, dan penggunaan energi terbarukan, memberikan keunggulan kompetitif bagi hotel di pasar yang semakin peduli terhadap isu lingkungan.
  5. Akuntansi lingkungan membantu hotel dalam mematuhi regulasi dan standar lingkungan yang berlaku, sehingga mengurangi risiko sanksi dan meningkatkan daya saing di pasar global.
  6. Biaya implementasi awal teknologi ramah lingkungan menjadi tantangan utama bagi banyak hotel, terutama hotel kecil dan menengah, sehingga memerlukan dukungan insentif dari pemerintah dan asosiasi industri.
  7. Keterbatasan teknologi dan tenaga ahli dalam bidang akuntansi lingkungan juga menjadi hambatan dalam penerapannya secara luas di sektor perhotelan.
  8. Pelaporan akuntansi lingkungan yang transparan tidak hanya memberikan manfaat finansial, tetapi juga memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab dan peduli terhadap keberlanjutan.
  9. Investasi dalam akuntansi lingkungan membuka peluang bagi hotel untuk mendapatkan insentif pemerintah dan pengakuan dari lembaga sertifikasi, yang berdampak positif terhadap citra perusahaan dan menarik lebih banyak pelanggan.
  10. Kolaborasi antara sektor publik dan swasta sangat diperlukan untuk mendorong adopsi akuntansi lingkungan secara lebih luas, menciptakan industri perhotelan yang berkontribusi dalam pelestarian lingkungan global.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone.
- International Federation of Accountants (IFAC). (2022). *Environmental Management Accounting*. IFAC Publications.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cost Management: Accounting and Control*. South-Western Cengage Learning.
- Epstein, M. J., & Buhovac, A. R. (2014). *Making Sustainability Work*. Routledge.
- Jones, P., Hillier, D., & Comfort, D. (2017). Sustainability in the Hospitality Industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*.
- Kasim, A. (2007). Corporate Social Responsibility and the Hotel Sector. *Tourism and Hospitality Research*.
- Mensah, I. (2014). Different Shades of Green: Environmental Management in Hotels. *International Journal of Hospitality Management*.